Student Journal of Educational Management
Volume 6 Nomor 2, Desember 2026. Hal. 154-169
E-ISSN: 2809-9184

Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

Rovanda Mayulu[1], Intan Abdul Razak[2], Nur Luthfi Ardhian[3], Fachrudin Akadji[4]
[1]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[4]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Corresponding author: fach_akad713@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan (1) strategi kepala perpustakaan dalam pengelolaan layanan perpustakaan yang mendukung literasi siswa, (2) penyediaan koleksi buku bacaan di perpustakaan dalam menunjang kegiatan literasi sekolah, dan (3) integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam layanan perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri dari kepala perpustakaan sebagai informan kunci, kepala sekolah, guru dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kepala perpustakaan menerapkan strategi berbasis program dengan melaksanakan kegiatan literasi yang membangun kebiasaan membaca siswa. Berikutnya, terkait dengan penyediaan koleksi buku, (2) kepala perpustakaan memberikan layanan sirkulasi dengan sistem terbuka untuk memudahkan siswa mengakses bahan bacaan serta memfasilitasi kegiatan literasi sebagai bentuk integrasi GLS dalam layanan perpustakaan, (3) Integrasi GLS dalam layanan pun juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa strategi pengelolaan perpustakaan yang efektif dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, meningkatkan literasi siswa serta peningkatan pada rapor pendidikan sekolah.

Kata Kunci: Strategi; Pengelolaan Perpustakaan; Integrasi Layanan; Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the strategy of the head librarian in managing library services that support student literacy, (2) the provision of reading book collections in the library to support school literacy activities, and (3) the integration of the School Literacy Movement (GLS) in library services. This study uses a qualitative approach with a case study type. Research informants consist of the head librarian as a key informant, the principal, teachers and students as supporting informants. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation then analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that (1) the head librarian applies a program-based strategy by carrying out literacy activities that build students' reading habits. Next, related to the provision of book collections, (2) the head librarian provides circulation services with an open system to make it easier for students to access reading materials and facilitate literacy activities as a form of GLS integration in library services, (3) GLS integration in services is also supported by school policies that encourage the use of libraries as centers for literacy activities. The findings of this study imply that effective library

management strategies can be a basis for schools in optimizing the function of libraries as learning resource centers, increasing student literacy and improving school education reports.

Keywords*: Strategy; Library Management; Service Integration; School Literacy Movement*

Diterima: Agustus, 2026 | Disetujui: November, 2026 | Dipublikasi: Desember, 2026
© 2026 Rovanda Mayulu, Intan Abdul Razak, Nur Luthfi Ardhian, Fachrudin Akadji
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Dalam konteks abad ke-21, literasi menjadi kunci penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kemampuan memecahkan masalah secara mandiri. *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA) menempatkan literasi membaca sebagai indikator utama dalam menilai kualitas pendidikan suatu negara, menunjukkan pentingnya literasi dalam pengukuran kualitas sistem pendidikan global.

Hasil PISA tahun 2022, naik 5-6 posisi dibanding pada tahun 2018, Indonesia berhasil menduduki posisi ke 69 dari 81 negara yang terdiri dari 37 negara OECD dan 44 negara mitra (OECD, 2022). Namun PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar dengan rata-rata literasi membaca Indonesia ada di angka 359. Literasi membaca turun 18 poin sedangkan skor untuk Indonesia turun 12 poin, penurunan ini dikategorikan rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain (Kemendikbud Ristek, 2024). Lebih lanjut, Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh Kemendikbud Ristek mencatat bahwa 70,62% siswa SD, 68,27% siswa SMP, dan 70,3% siswa SMA yang memiliki kemampuan literasi di atas standar minimum (Kemendikbud Ristek, 2024). Rapor pendidikan di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2025 tercatat ada sekitar 525 sekolah dan 4.901 siswa. Hasil capaian raport pendidikan untuk literasi sekolah dasar umum berada pada kategori kuning atau sedang, (40,00% - 70,00%) murid yang mencapai kompetensi minimum literasi dari tahun 2024 (Kemendikbud Ristek, 2025).

Salah satu sekolah dasar yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan budaya literasi adalah SD Negeri 6 Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Sekolah ini dipilih sebagai kasus penelitian karena dinamika unik yang dialaminya. SD Negeri 6 Tapa sebelumnya memiliki sekolah jauh di Desa Meranti yang melayani wilayah terpencil, namun resmi berhenti beroperasi pada tahun 2024 akibat keterbatasan tenaga pendidik. Penggabungan siswa dari

sekolah jauh ke sekolah induk ini menciptakan kesenjangan kemampuan literasi yang cukup tajam pasca-pandemi. Meskipun fasilitas perpustakaan memadai, sekolah ini sempat menerima rapor merah pendidikan akibat adanya peserta ANBK yang belum lancar membaca. Kondisi ini menjadikan SD Negeri 6 Tapa sebagai kasus yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen perpustakaan berupaya menjembatani kesenjangan literasi tersebut.

Melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca di lingkungan satuan pendidikan. Imelda & Dafit (2024) berpendapat bahwa GLS adalah budaya yang sangat penting bagi bidang pendidikan untuk mengembangkan populasi yang melek huruf yang gemar menulis, membaca dan bercerita. GLS diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti. Sejalan dengan itu Khusna et al. (2022) mengemukakan bahwa ini merupakan inisiatif jangka panjang untuk mengubah sekolah menjadi pembelajaran literasi yang ramah anak dan semua anak dapat menunjukkan rasa empati, rasa ingin tahu dan berdampak positif bagi lingkungan.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah dan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada sekolah di wilayah perkotaan dengan fasilitas yang sudah mapan, atau hanya mendeskripsikan program GLS secara umum (Marwiyah et al., 2025; Nikmah et al., 2025; Olii et al., 2022; Purwandari et al., 2020; Rachman et al., 2026). Belum banyak penelitian yang secara spesifik membedah bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan diterjemahkan menjadi layanan teknis yang kontekstual di sekolah dasar pedesaan yang baru saja mengalami restrukturisasi akibat penutupan sekolah jauh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengeksplorasi secara mendalam strategi pengelolaan perpustakaan yang adaptif terhadap kesenjangan kemampuan membaca siswa di SD Negeri 6 Tapa.

Salah satu sekolah dasar yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan budaya literasi adalah SD Negeri 6 Tapa. Sekolah ini terletak di Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan observasi awal, SD Negeri 6 Tapa awalnya sempat memiliki sekolah jauh di Desa Meranti. Sekolah ini sebelumnya berfungsi sebagai tempat belajar bagi peserta didik dari wilayah terpencil yang jaraknya jauh dari sekolah induk. Didirikan untuk mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak-anak di desa tersebut. Tahun 2024 sekolah jauh ini resmi berhenti

beroperasi karena keterbatasan tenaga pendidik serta kebijakan penggabungan siswa ke sekolah induk guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Perubahan ini menjadi tantangan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi, kesenjangan literasi antara siswa sekolah induk dan sekolah jauh semakin terlihat setelah periode pandemi. Dalam upaya meningkatkan budaya literasi secara menyeluruh, SD Negeri 6 Tapa telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah melalui beberapa kegiatan literasi. Meskipun fasilitas perpustakaan di SD Negeri 6 Tapa sudah tersedia dengan cukup baik, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, terlebih SD Negeri 6 Tapa sempat memiliki rapor merah pendidikan akibat adanya peserta ANBK yang tidak bisa membaca. Minimnya ketertarikan siswa terhadap buku dan kegiatan literasi lainnya menjadi masalah khusus yang perlu diperhatikan karena berdampak pada kemampuan memahami bacaan dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) strategi pustakawan dalam mengelola layanan perpustakaan yang mendukung literasi siswa; (2) penyediaan koleksi buku bacaan dalam menunjang kegiatan literasi sekolah; dan (3) integrasi GLS dalam layanan perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengungkap secara mendalam fenomena pengelolaan perpustakaan di SD Negeri 6 Tapa. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik unik sekolah yang memiliki tantangan literasi spesifik pasca-penggabungan sekolah jauh.

Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan. Informan pendukung meliputi Kepala Sekolah, 2 orang guru (Guru Kelas 4 dan 5), serta 2 orang siswa. Kriteria inklusi pemilihan guru adalah mereka yang aktif memanfaatkan perpustakaan dalam pembelajaran. Sementara siswa dipilih berdasarkan rekomendasi guru dengan mempertimbangkan variasi kemampuan membaca (satu siswa dengan kemampuan membaca lancar dan satu siswa yang masih dalam tahap bimbingan). Jumlah total informan adalah 6 orang. Pengumpulan data dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh, di mana wawancara dengan informan selanjutnya tidak lagi menghasilkan temuan baru. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara

semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

HASIL PENELITIAN

Strategi Pustakawan dalam Pengelolaan Layanan Perpustakaan yang Mendukung Literasi Siswa

SD Negeri 6 Tapa merancang program literasi berdasarkan hasil survei guru terhadap kemampuan baca siswa. Program literasi yang telah dirancang terbagi menjadi dua yaitu program harian dan program mingguan. Adapun program yang dimaksud yang pertama, membaca 15 menit, setiap hari siswa akan diajak untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan di dalam ruang kelas ataupun digelar secara bersama di selasar kelas. Kedua, Selita atau Senin Literasi. Sesuai namanya program ini masuk dalam kategori program mingguan karena hanya dilakukan setiap Hari Senin. Program selita dilaksanakan di depan ruang perpustakaan di meja yang sudah disiapkan

Ketiga, kunjungan rutin perpustakaan. Program ini diikuti oleh seluruh kelas dari kelas satu sampai kelas enam sesuai jadwal kunjungan yang telah diberlakukan. Keempat, klinik literasi. Dalam penerapan program ini, siswa diberikan tempat khusus di luar kelas untuk membaca. Semua kelas, dari jenjang kelas 1 sampai 6 akan bergantian setiap minggu nya mengikuti kegiatan ini. Kelima, pemanfaatan pojok baca, siswa akan diarahkan untuk lebih sering menggunakan pojok baca di kelas. Selain itu program ini didukung oleh kegiatan tambahan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa seperti lomba-lomba yang berbau literasi.

Penyediaan Koleksi Buku Bacaan di Perpustakaan dalam Menunjang Kegiatan Literasi Sekolah

Dalam mendukung kebutuhan literasi siswa, perpustakaan menyediakan berbagai jenis koleksi bacaan yang dinilai cukup memadai dan beragam, perpustakaan juga berupaya agar koleksi yang tersedia relevan dengan kebutuhan siswa serta mendukung proses pembelajaran. Koleksi yang tersedia mencakup buku paket pelajaran, buku fiksi, dan buku pengetahuan umum dengan total mencapai 4.830 eksemplar dan 1.938 judul buku sehingga mampu menunjang kegiatan literasi dan menambah wawasan siswa. Meskipun demikian, pembaruan

koleksi buku, khususnya buku fiksi dan nonfiksi yang lebih variatif, masih perlu ditingkatkan agar minat baca dan motivasi siswa semakin berkembang. Perpustakaan juga telah menunjukkan pengelolaan koleksi yang cukup baik melalui penataan buku yang rapi sehingga menciptakan kenyamanan bagi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan. Selain itu, keberadaan perpustakaan terbukti memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya literasi di sekolah yang terlihat dari meningkatnya kemampuan membaca siswa dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan maupun lomba literasi.

Koleksi buku fiksi seperti cerita rakyat, dongeng, dan buku bergambar diminati siswa karena dianggap menarik dan menyenangkan untuk dibaca sehingga mampu meningkatkan minat baca siswa. Sementara itu, koleksi buku nonfiksi dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran di kelas. Pengadaan koleksi perpustakaan dilakukan dengan mengalokasikan dana Bantuan Operasional Sekolah yang digunakan untuk menyediakan buku referensi dan bahan bacaan pendukung pembelajaran, serta terdapat buku fase A, fase B, dan fase C yang disalurkan oleh pemerintah pusat untuk menunjang literasi siswa.

Integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan yang terintegrasi GLS di SD Negeri 6 Tapa mulai dilakukan dengan menyediakan koleksi buku yang kemudian akan dibaca siswa saat kegiatan berlangsung. Sebagai jantung sekolah, perpustakaan berupaya meningkatkan minat baca siswa dengan memfasilitasi kegiatan literasi yang sebelumnya sudah dirancang. Perpustakaan SD Negeri 6 Tapa dengan layanan sirkulasi sistem terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih secara mandiri buku yang akan mereka baca, layanan ini bagian dari layanan terintegrasi gerakan sekolah yang dilakukan SD Negeri 6 Tapa. Tahapan GLS yang saat ini belum terealisasikan adalah tahapan pembelajaran, tahapan mempertahankan kemampuan siswa melalui kegiatan literasi. Perpustakaan berencana melakukan kegiatan bedah buku sebagai salah satu langkah mempertahankan kemampuan literasi siswa.

Integrasi layanan perpustakaan dengan GLS di SD Negeri 6 Tapa tidak hanya diwujudkan melalui pemanfaatan koleksi buku tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi. Kebijakan tersebut terlihat dalam pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pemanfaatan koleksi yang ada di

perpustakaan. Dengan demikian, perpustakaan memiliki peran strategis dalam mendukung GLS di SD Negeri 6 Tapa.

PEMBAHASAN

Strategi pustakawan dalam pengelolaan layanan perpustakaan yang mendukung literasi siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan menerapkan strategi berbasis program dengan menjalankan lima program yang terbagi menjadi harian dan mingguan. Program literasi yang berjalan saat ini bukan hanya program yang telah ditetapkan dan digunakan oleh seluruh sekolah secara nasional, dua diantaranya merupakan program tambahan untuk mendukung meningkatkan minat baca siswa mereka. Rancangan program tambahan ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan guru terhadap kemampuan baca siswa. Ketika kegiatan literasi berlangsung pustakawan, kepala sekolah dan guru akan melihat dan menilai langsung sejauh mana kemampuan siswa mereka. Tidak hanya itu, penilaian kemampuan juga dilakukan ketika siswa berada di dalam kelas saat pembelajaran oleh wali kelas mereka sendiri. Penilaian ini yang kemudian menjadi acuan pembentukan program. Hal ini sejalan dengan pendapat Hafizi et al. (2025) yang menyatakan bahwa penilaian awal yang dilakukan akan membantu guru mengetahui kemampuan dan perkembangan siswa mereka.

Pertama, program membaca 15 menit. Program ini merupakan salah satu program yang telah ditetapkan oleh GLS dan dilaksanakan secara nasional di sekolah seluruh Indonesia. Sesuai namanya, sebelum pembelajaran dimulai siswa akan diarahkan untuk mengambil buku fase yang sudah berada di kelas masing-masing. Buku fase ini menstimulasi bacaan siswa sesuai dengan umur mereka. Setelah diberi waktu 15 menit membaca, guru akan memilih siswa secara acak dan memberikan kesempatan kepada mereka mengulang kembali isi buku yang dibaca hari ini di depan kelas. Siswa akan menceritakan kembali isi buku sesuai dengan kalimatnya sendiri. Kegiatan ini akan menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil epnelitian yang menyatakan bahwa kebiasaan membaca dimulai dengan ketertarikan untuk membaca lalu tumbuh menjadi kebiasaan yang kemudian membaca menjadi fokus utamanya (Faisal, 2022; Mursalin et al., 2025; Setiamunadi, 2026). Buku fase dirancang sebagai panduan komprehensif bagi siswa dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai landasan yang kuat untuk mengembangkan berbagai kemampuan mereka. Namun, peran tersebut hanya dapat terwujud secara optimal apabila buku digunakan secara

aktif dalam proses pembelajaran. Artinya, keberadaan buku saja tidak cukup, melainkan perlu keterlibatan aktif siswa dalam memanfaatkan buku menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kemampuan mereka (Li & Wang, 2024).

Kedua, kunjungan perpustakaan rutin. Program ini juga termasuk dalam program nasional GLS. Dalam pelaksanaanya, setiap kelas telah memiliki jadwal secara sistematis, yaitu satu kali dalam setiap minggu sesuai dengan kesepakatan pustakawan dengan wali kelas. Kunjungan perpustakaan ini menekankan pentingnya pembiasaan literasi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Adapun jadwal kunjungan perpustakaan meliputi: Senin Kelas III, Selasa Kelas VI, Rabu Kelas V, Kamis Kelas IV dan Jumat Kelas I dan II. Jadwal yang konsisten ini menunjukkan upaya sekolah dalam menciptakan rutinitas membaca siswa yang terencana. Hal ini sejalan dengan pendapat Nikmah et al. (2025) bahwa keberhasilan GLS dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah sebagai pusat literasi. Dengan kunjungan yang teratur siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan buku, siswa dapat memilih sesuai dengan minat dan mengembangkan keterampilan literasi secara bertahap. Sejalan dengan itu Heryadi & Anriani (2023) bahwa pembiasaan membaca melalui program literasi berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi. Program ini menjadi bentuk konkret integrasi layanan perpustakaan dalam GLS pada pembentukan budaya literasi di sekolah.

Ketiga, pemanfaatan pojok baca. Hal ini merupakan salah satu strategi implementasi GLS yang mendekatkan sumber bacaan kepada siswa. Pojok baca memungkinkan siswa dapat mengakses bahan bacaan secara mandiri tanpa perlu keluar kelas terlebih dahulu. Setiap kelas di SD Negeri 6 Tapa diwajibkan mempunyai pojok baca. Sudut kelas akan diupayakan memiliki lingkungan yang nyaman dan menarik dengan dihiasi oleh buku-buku pelajaran, buku fase, buku cerita hingga karya dan hasil kerajinan siswa. Tidak hanya itu, juga disediakan meja, karpet dan poster atau kutipan motivasi di dinding kelas. Pojok baca yang menarik dan nyaman mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuraini et al. (2024) pojok baca yang nyaman dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa, memberikan siswa kesempatan untuk menikmati dan mengeksplor berbagai jenis bacaan. Sejalan dengan itu Fikri et al. (2025) dan Fadilah et al. (2025) menyatakan penerapan dan pemanfaatan pojok baca

merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan yang telah terbukti meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.

Keempat, Selita (Senin Literasi). Program ini termasuk dalam program tambahan yang sebelumnya telah dirancang oleh perpustakaan. Untuk mendukung pengembangan minat baca perpustakaan dan sekolah mencetuskan Program Selita. Selita tergolong dalam program mingguan karena dilakukan setiap seminggu sekali. Dalam penerapan program ini, siswa diberikan tempat khusus di luar kelas dan di luar ruang perpustakaan untuk membaca. Semua kelas, dari jenjang kelas 1 sampai 6 akan bergantian setiap minggu nya mengikuti kegiatan ini. Siswa akan diberikan buku bacaan dari perpustakaan atau di bebaskan untuk membawa buku bacaan dari kelas mereka masing-masing. Siswa yang belum bisa membaca akan diajarkan cara mengeja kata, mengenali huruf yang dibungkus menggunakan game seru untuk menambah semangat belajar mereka. Suasana baru saat membaca akan menimbulkan semangat baru bagi siswa. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa memanfaatkan lingkungan di luar kelas dapat menjadikan kondisi belajar yang lebih menyenangkan, sehingga siswa betah membaca buku (Abimanyu et al., 2024; Dawa & Zam, 2025; Lefaan et al., 2026).

Kelima, Klinik Literasi. Program ini merupakan program kedua yang dirancang oleh perpustakaan untuk mendukung pengembangan minat baca siswa. Pustakawan menggunakan media susun suku kata dari kertas dan flanel. Dalam penerapannya, siswa akan didampingi oleh pustakawan atau tenaga perpustakaan lainnya untuk menciptakan belajar membaca yang menyenangkan dan tidak menegangkan bagi siswa. Siswa yang datang pada saat klinik literasi dimulai, akan dibagi rata kepada tenaga perpustakaan yang bertugas untuk dibimbing. Peserta klinik literasi akan diberikan buku bacaan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, siswa yang sudah mampu mengeja tapi masih terbata-bata akan diberikan buku bacaan bergambar. Khusus untuk peserta dengan kategori masih belum bisa membaca akan diberikan bimbingan mengenal huruf menggunakan media suku kata yang sudah disediakan. Tenaga perpustakaan akan menggunakan media LCD untuk mendukung metode pembelajaran “belajar sambil bermain” saat program berlangsung, metode ini digunakan untuk mengurangi rasa bosan peserta didik ketika mengikuti kegiatan.

Tidak hanya itu, pustakawan juga memanfaatkan smartboard sebagai media pembelajaran karena sudah dilengkapi dengan fitur-fitur yang mendukung pembelajaran literasi. Pemanfaatan smartboard dan LCD menjadi salah satu bentuk dukungan teknologi

dalam kegiatan literasi di SD Negeri 6 Tapa. Media ini membantu guru menyajikan materi jadi lebih menarik dengan gambar ataupun video yang lebih berwarna. Kegiatan literasi yang lebih kreatif dan menarik juga dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk lebih sering mengunjungi perpustakaan. Pustakawan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa di era digital dan mendorong guru untuk menggunakan sumber daya digital sebagai media untuk meningkatkan minat baca siswa (Harahap et al., 2025; Masrato et al., 2026; Rahjou et al., 2024). Temuan ini juga sejalan dengan Marini & Mulyawati (2022) dan Mishra & Koehler (2006) keberadaan perpustakaan digital sangat bermanfaat untuk meningkatkan minat baca siswa, terutama siswa sekolah dasar. Pengembangan pembelajaran berbasis teknologi akan mendorong guru untuk dapat menggunakan perpustakaan digital dalam pembelajaran sehingga minat baca siswa meningkat.

Melalui strategi berbasis program yang telah dilaksanakan, terjadi peningkatan literasi pada rapor pendidikan dari tahun 2024 ke tahun 2025. Rapor pendidikan tahun 2024 mengidentifikasikan kemampuan literasi siswa SD Negeri 6 Tapa berada pada label capaian kurang dengan nilai capaian 34,78% (peserta didik sudah mencapai kompetensi minimum). Rapor pendidikan juga menunjukkan akar masalah, indikator yang mempengaruhi capaian pada tahun 2024 adalah kemampuan literasi siswa dalam membaca teks informasi dan kualitas pembelajaran. Sedangkan pada tahun 2025, rapor pendidikan mengalami peningkatan sebesar 2,72% dari tahun sebelumnya yakni mencapai 37,5% peserta didik yang sudah mencapai kompetensi minimum. Dengan indikator yang mempengaruhi capaian adalah kompetensi membaca teks sastra dan pengelolaan kurikulum satuan pendidikan. Meski masih sama-sama tergolong dalam capaian “Kurang” namun upaya peningkatan literasi oleh sekolah menunjukkan hasil yang positif.

Selanjutnya, layanan perpustakaan di SD Negeri 6 Tapa menggunakan sistem terbuka. Layanan peminjaman dan pengembalian buku masih tercatat secara manual di buku khusus peminjaman dan pengembalian. Layanan sirkulasi dengan sistem terbuka memberikan pemustaka akses secara leluasa dalam mencari dan memilih dengan mandiri sehingga pencarian koleksi bahan pustaka jadi lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lamatenggo et al. (2024) sistem layanan terbuka dapat memberikan kemudahan bagi pustakawan dan dapat memberikan kepuasan kepada pengguna. Siswa akan mengetahui batas pengembalian buku ketika datang pertama kali meminjam. Pustakawan memberi waktu

selama tiga hari untuk siswa meminjam, dan akan memberikan toleransi apabila siswa tersebut belum mengembalikan. Perpustakaan tidak memberikan sanksi tegas kepada siswa ketika sudah melewati jatuh tempo, tapi akan tetap berkoordinasi melalui wali kelas untuk memastikan buku yang dipinjam siswa segera dikembalikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Murniyanto (2021) prosedur layanan sirkulasi dapat disesuaikan dengan kondisi perpustakaan. Perpustakaan dapat menetapkan tata tertib agar proses pelayanan berjalan lancar dan teratur.

Penyediaan Koleksi Buku Bacaan di Perpustakaan dalam Menunjang Kegiatan Literasi Sekolah

Berdasarkan rekapitulasi bulan November 2025 jumlah koleksi buku yang ada di SD Negeri 6 Tapa berjumlah 4.830 buku meliputi buku pelajaran, cerita, sains, usaha bisnis dan keterampilan, kerajinan, kesehatan, ensiklopedia, cerita rakyat, fabel, dongeng, biografi pahlawan, sejarah, flora dan fauna, 38 provinsi dan kebudayaan, ekstrakurikuler dan atlas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya dalam menyediakan bahan bacaan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan Arya et al., (2024) yang menyatakan bahwa dalam menentukan kriteria pemilihan koleksi, harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa.

Mengacu pada peraturan Perpusnas yang berlaku, dengan 6 rombongan belajar saat ini perpustakaan wajib menyediakan paling sedikit 1.000 judul buku sedangkan total buku perpustakaan sudah mencapai 4.830 dengan total 1.938 judul buku. Koleksi perpustakaan di SD Negeri 6 Tapa secara umum sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia karena telah mencakup buku fiksi dan non fiksi namun belum memenuhi ketentuan komposisi 40% fiksi : 60% non fiksi. Hal ini dikarenakan total buku fiksi hanya 848 buku dan non fiksi sebanyak 3.982 buku jika dibandingkan dengan komposisi yang sudah ditentukan, buku fiksi hanya 17% dan buku non fiksi mencapai 82% , ini menunjukkan koleksi di perpustakaan masih cenderung berorientasi pada buku teks pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan koleksi yang lebih imbang agar fungsi perpustakaan sebagai pendukung pembelajaran dan penguatan literasi dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan Wardhana et al. (2024) yang menyatakan bahwa tanpa pengembangan koleksi yang tepat, fungsi dari perpustakaan sebagai pendukung pembelajaran tidak akan optimal.

Adanya harapan dari guru terkait koleksi menunjukkan bahwa pembaruan koleksi

masih perlu ditingkatkan agar kebutuhan siswa yang terus berkembang dapat terpenuhi secara optimal. Oleh karena itu, perpustakaan perlu melakukan pengembangan koleksi secara berkelanjutan melalui penambahan buku-buku terbaru, baik buku pengetahuan, cerita anak, maupun bahan bacaan literasi lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini sesuai dengan Hidayati et al. (2021) yang menyatakan bahwa minat baca siswa akan meningkat apabila diadakan pembaharuan koleksi bahan pustaka.

Berdasarkan jumlah koleksi bacaan di perpustakaan, dari total 4.830 buku yang ada, 17,5% merupakan buku fiksi dan 82,4% buku non fiksi. Koleksi bacaan didominasi oleh buku non fiksi yang berkaitan dengan pembelajaran, pengetahuan umum, serta bahan referensi yang mendukung pendidikan di sekolah. Perpustakaan juga menyediakan buku fiksi seperti cerita rakyat, fabel dan dongeng untuk meningkatkan minat baca siswa, serta membangun karakter siswa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan. Temuan ini sejalan dengan Hermawan et al. (2020) melalui penyediaan koleksi yang tepat, perpustakaan diharapkan mampu memberikan sarana untuk belajar bagi siapapun. Sejalan dengan itu Heriyanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa dengan adanya koleksi buku fiksi yang bervariatif, siswa lebih terdorong untuk membaca, sehingga menciptakan budaya literasi yang lebih kuat di sekolah.

Perpustakaan menyediakan buku fiksi dan non fiksi melalui pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai salah satu sumber pembiayaan utama. Sekolah memanfaatkan dana BOS untuk menunjang pembelajaran di perpustakaan, terutama melalui pengadaan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan kurikulum. Selain itu, pada tahun 2023 sekolah juga mendapatkan bantuan buku fase dari Kemendikbud dengan total 10 kardus terbagi menjadi fase A, Fase B, dan Fase C.

Penyediaan koleksi perpustakaan ini dilakukan perpustakaan minimal sekali dalam setahun. Hal ini mengacu pada Permendikdasmen No. 8 Tahun 2025 tentang teknis pengelolaan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan, pengembangan perpustakaan yang menyatakan bahwa pengembangan perpustakaan merupakan komponen wajib dalam penggunaan dana BOS dengan paling sedikit 10% dari keseluruhan jumlah alokasi dana. Melalui pengelolaan dana yang tepat, perpustakaan dapat menyediakan koleksi buku, sarana pendukung literasi, serta fasilitas yang menunjang proses pembelajaran sehingga keberadaan perpustakaan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal Ini sejalan dengan beberapa literatur yang menyatakan bahwa pengelolaan

pembiayaan dana BOS untuk pengembangan perpustakaan akan berpengaruh secara langsung terhadap kualitas sekolah terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana dan sumber belajar (Hutauruk et al., 2025; Mismariat et al., 2026; Nuraulia & Hafid, 2025).

Integrasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Layanan Perpustakaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan melakukan layanan yang terintegrasi GLS melalui layanan sirkulasi perpustakaan memberikan kemudahan kepada siswa untuk memilih buku bacaan yang mereka inginkan. Layanan sirkulasi memberikan kesempatan kepada siswa dengan leluasa memilih buku yang mereka inginkan. Layanan sirkulasi merupakan salah satu layanan yang berhubungan langsung dengan siswa, melalui layanan ini pustakawan akan memberikan layanan terbaik mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Margareta (2022) dan Perananda et al. (2024) bahwa pelayanan sirkulasi menjadi tolak ukur sehingga perpustakaan dapat dikatakan mampu memberikan pelayanan dengan baik.

Integrasi layanan perpustakaan dengan GLS diwujudkan melalui pemanfaatan perpustakaan dalam program literasi yang dilaksanakan. Adanya dukungan kebijakan dari sekolah mendorong siswa untuk memanfaatkan koleksi buku yang tersedia. Melalui penyediaan koleksi juga, perpustakaan menjadi sarana pendukung dalam pelaksanaan GLS. Kegiatan membaca bersama, peminjaman buku dengan sistem terbuka menjadi bagian dari upaya perpustakaan memperkuat literasi di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

(1) Strategi pustakawan dalam pengelolaan layanan perpustakaan yang mendukung literasi siswa dilakukan melalui strategi berbasis program, dengan melaksanakan program membaca 15 menit, kunjungan perpustakaan, pemanfaatan pojok baca, senin literasi dan klinik literasi. Pustakawan juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung aktivitas membaca dengan layanan sirkulasi sistem terbuka. Dalam penerapan strategi ini, rapor pendidikan sekolah menunjukkan perubahan positif dari tahun 2024 ke 2025, (2) Penyediaan koleksi buku bacaan di perpustakaan dalam menunjang kegiatan literasi siswa, dilakukan dengan menyediakan koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengadaan koleksi berasal dari alokasi dana BOS dan bantuan dari pemerintah. Saat ini perpustakaan memiliki 4.830 koleksi buku, dengan 82,4% adalah non fiksi dan 17,5% adalah buku fiksi. Koleksi lebih dominan

pada buku non fiksi sehingga diperlukan pembaruan koleksi karena tidak sesuai dengan komposisi yang ditetapkan Perpusnas, (3) Layanan perpustakaan yang terintegrasi GLS, dilakukan dengan memfasilitasi program, layanan sirkulasi sistem terbuka dan menyediakan koleksi bacaan yang mendukung literasi. Integrasi layanan perpustakaan dengan GLS di SD Negeri 6 Tapa tidak hanya diwujudkan melalui pemanfaatan koleksi buku tetapi juga didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat kegiatan literasi. GLS di SD Negeri 6 Tapa belum sepenuhnya sepenuhnya mencakup seluruh tahapan. Perpustakaan berencana melaksanakan kegiatan bedah buku sebagai salah satu bentuk kegiatan pada tahap pembelajaran GLS di sekolah.

REFERENSI

Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. L. D. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *6*(1). https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197

Dawa, T., & Zam, T. (2025). Enhancing Students' Reading Habits Through an Open-Air Reading Nook: An Action Research at Motithang Higher Secondary School , Bhutan. *International Journal on Science and Technology*, *16*(4). https://doi.org/10.71097/ijsat.v16.i4.8971

Fadilah, L., Yuliana, L., & Bachtiar, R. S. (2025). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Belajar dan Membaca Siswa SDN Pakis V Surabaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *6*(5). https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3720

Faisal, M. (2022). The Influence of Students' Perceptions About Reading Gardens and Reading Interest on Reading Habits of Elementary School Students. *Proceedings of the 2nd International Conference of Linguistics and Culture (ICLC-2 2021)*, *623*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.211225.010

Fikri, A. H., Pratama, A., & Zulaikah, Z. (2025). The Role of Reading Corner on The Effectiveness of Students' Reading Interest. *ENJEL: English Journal of Education and Literature*, *4*(1). https://doi.org/10.30599/3x7sbr32

Hafizi, D., Ubabuddin, U., Ramadhan, A. F., Khalil, M. A., & Aditya, F. (2025). Assessment in Early Childhood Education: A Literature Review. *ALBANNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1).

Harahap, C., Nasution, I., & Yahfizham, Y. (2025). Librarian Service Management to Improve Students' Reading Interest: A Case Study at SDN 22 Panai Hulu. *Journal of General Education and Humanities*, *4*(3). https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.636

Heriyanto, H., Irhandayaningsih, A., & Wasisto, J. (2024). Pengelolaan Perpustakaan Sekolah: Upaya Fundamental Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2). https://doi.org/10.14710/hm.8.2.108-112

Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, *5*(1), 113–126. https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151

Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506

Hidayati, S., Botifar, M., & Khair, U. (2021). Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(2). https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3557

Hutauruk, A., Iek, M., & Ngutra, R. N. (2025). The role of School Operational Assistance (BOS) fund management on the quality of educational programs and student achievement at public junior high schools in Mimika Baru District, Mimika Regency. *Review of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, *2*(1). https://doi.org/10.61401/rmaps.v2i1.217

Imelda, D., & Dafit, F. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Tahap Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(2). https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.670

Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *2*(2). https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454

Lamatenggo, N., Razak, I. A., & Olii, R. (2024). Enhancing Children's Reading Interest through the Management of Otawa Library: An Innovative Approach to Library Services. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *7*(3). https://doi.org/10.23887/jp2.v7i3.62892

Lefaan, A. V. S., Widodo, D. P., & Selly, O. A. (2026). Environmental-based learning and joyful learning experiences in elementary education. *Journal of Counseling, Education and Society*, *7*(1). https://doi.org/10.29210/08jces684300

Li, F., & Wang, L. (2024). A study on textbook use and its effects on students' academic performance. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, *6*(1). https://doi.org/10.1186/s43031-023-00094-1

Margareta, I. E. (2022). Revitalasi Layanan Sirkulasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science*, *2*(1). https://doi.org/10.20414/light.v2i1.5116

Marini, A., & Mulyawati, Y. (2022). Utilization Of Digital Library To Increase Reading Interest In Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, *5*(1). https://doi.org/10.55215/jppguseda.v5i1.5021

Marwiyah, S., Alauddin, A., & Yasin, H. (2025). School Library Administration Management Towards a Literacy-Based Educational Learning Center for Elementary School Students. *Madako Elementary School*, *4*(1). https://doi.org/10.56630/mes.v4i1.304

Masrato, M., Haris, I., & Suking, A. (2026). Digital Literacy Management to Increase Student Reading Interest at SMA Negeri 1 Banggai. *International Journal of Education, Culture, and Society*, *4*(2). https://doi.org/10.58578/ijecs.v4i2.9228

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. In *Teachers College Record* (Vol. 108, Issue 6). https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Mismariat, Bahrun, Usman, N., & Sartana, D. (2026). Management of BOS funds to improve quality learning in elementary schools. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *10*(2).

Murniyanto, M. (2021). Implementasi Manajemen Pelayanan Sirkulasi Perpustakaan SMPN 6 Rejang Lebong. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *5*(1), 107. https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.1807

Mursalin, A., Saifuddin, S., Zainal, S., & Rizki, D. (2025). Literacy and Increasing Students' Reading Interest: A Case Study At Sukma Bangsa Lhokseumawe School, Indonesia.

Malikussaleh Social and Political Reviews, *6*(2). https://doi.org/10.29103/mspr.v6i2.12240

Nikmah, A. A., Masturin, M., & Az Zafi, A. (2025). Management Of School Literacy Movement (GLS) Program In Developing Interest In Literacy Among Students. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, *8*(1). https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.18138

Nuraini, T., Zakiah, L., & Syarif Sumantri, M. (2024). Pengadaan Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *Volume 09 No. 1 Maret 2024*. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13145

Nuraulia, A., & Hafid, A. (2025). Analysis of Accountability and Effectiveness in the Management of BOS Funds in Meeting School Needs. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi Review*, *5*(1). https://doi.org/10.53697/emba.v5i1.2541

Olii, H., Haris, I., & Razak, I. A. (2022). Pengelolaan Perpustakaan Daerah. *Student Journal of Educational Management*, *2*(1), 55–64.

Perananda, M. Y., Miliani, M., & Riady, Y. (2024). The Digital Transformation in Circulation Service Librarian Performance at the Regional Library and Archives Service of Jambi Province. *LADU: Journal of Languages and Education*, *4*(6). https://doi.org/10.56724/ladu.v4i6.297

Purwandari, S., Awaliya, E. M., & Anisah. (2020). *Library Management in the Implementation of School Literacy Movement in Primary Schools*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.190

Rachman, H., Mataputun, Y., Masreng, R., Mangolo, E. W., Albaiti, A., & Kurniawan, D. (2026). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Murid. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(3). https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11666

Rahjou, A., Noruzi, A., Keramaty, M., & Salehi, K. (2024). Engaging Students: The Power of School Libraries in the Digital Age. *Research on Information Science and Public Libraries*, *30*(1). https://doi.org/10.61186/publij.30.1.82

Setiamunadi, A. A. (2026). An Exploration of West Sumba Senior High School Students' Reading Interests, Habits, and Difficulties. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, *10*(1). https://doi.org/10.24071/ijiet.v10i1.12335

Wardhana, A. W. P., Tiara, A. T. L., Laksmi, L., Rahmi, R., & Sugihartati, R. (2024). Strategi Pengembangan Koleksi Perpustakaan untuk Menyokong Proses Belajar Mengajar di Perpustakaan Sekolah SMA Bakti Mulya 400. *JurnalTinta*, *6*(1).